

**PANDANGAN MAJELIS JEMAAT GKJW TUMPAK
TERHADAP UMAT ISLAM DI DUSUN TUMPAK**

Analisis Melalui Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter



OLEH:

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Priscilla Wahyu Puspita Edennia

01200236

Dosen Pembimbing:

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SYARAT

DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA

PADA FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2024

**PANDANGAN MAJELIS JEMAAT GKJW TUMPAK
TERHADAP UMAT ISLAM DI DUSUN TUMPAK:
Analisis Melalui Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter**

OLEH:

Nama : Priscilla Wahyu Puspita Edennia

NIM : 01200236

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASILUNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Priscilla Wahyu Puspita Edennia
NIM : 01200236
Program studi : Fakultas Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“PANDANGAN MAJELIS JEMAAT GKJW TUMPAK TERHADAP UMAT
ISLAM DI DUSUN TUMPAK: ANALISIS MELALUI MODEL TEOLOGI
AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 28 Agustus 2024

Yang menyatakan



(Priscilla Wahyu Puspita Edennia)

NIM. 01200236

HALAMAN PENGESAHAN

**PANDANGAN MAJELIS JEMAAT GKJW TUMPAK TERHADAP UMAT
ISLAM DI DUSUN TUMPAK
ANALISIS MELALUI MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER**

OLEH:

PRISCILLA WAHYU PUSPITA EDENNIA

01200236

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal
12 Agustus 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi


Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.


Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Dewan Penguji,

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

2. Pdt. Devina Widiningsih, M.Th

3. Pdt. Adhika Tri Subowo, M.Fil.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Priscilla Wahyu Puspita Edennia**

NIM : **01200236**

Judul Skripsi :

**PANDANGAN MAJELIS JEMAAT TUMPAK TERHADAP UMAT ISLAM DI DUSUN
TUMPAK
ANALISIS MELALUI MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 28 Agustus 2024



10000
METERAI
TEMPEL
96F69ALX315209350

Priscilla Wahyu Puspita Edennia

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pandangan Majelis Jemaat GKJW Tumpak Terhadap Umat Islam di Dusun Tumpak” di waktu yang tepat. Berangkat dari keresahan Penulis terhadap relasi antar umat beragama di Indonesia yang hingga kini masih kerap terjadi berbagai macam konflik, skripsi ini menjadi upaya penulis untuk mencoba menggali lebih mendalam mengenai mengapa masih ada konflik antar agama hingga saat ini.

Dalam penelitian ini, Penulis mengambil konteks GKJW Tumpak yang hidup dalam konteks masyarakat plural akan agama, tepatnya di Dusun Tumpak, Kabupaten Mojokerto. Walaupun tidak pernah terjadi konflik yang serius, tetapi Penulis tertarik untuk menggali lebih mendalam mengenai relasi yang harmonis tersebut dengan menggunakan lensa model teologi agama-agama Paul F. Knitter yang kemudian dijadikan sebagai dasar pertanyaan dalam wawancara langsung terhadap delapan narasumber.

Skripsi ini penulis khususkan untuk GKJW Tumpak Mojokerto yang telah menjadi tempat yang bagi penulis selama *stage* hingga saat ini. GKJW Tumpak telah memberi warna baru dalam kehidupan Penulis bahwa “persaudaraan yang sejati tidak selalu lahir dari darah yang sama, tetapi dari hati yang saling mengerti dan jiwa yang saling mengerti”.

Terimakasih Penulis ucapkan kepada seluruh keluarga di rumah, ibu Yeni Rina Handayani, adik Gabriel Wahyu Satrio Pidekso, adik Stefanus Wahyu Satrio Prakoso dan tante Ririn Rohmanila, tante Maria Ulfa, om Afandi dan juga kekasih tercinta Nathaniel Bhuwana Persada yang senantiasa menemani dan menguatkan proses penulisan skripsi Penulis hingga selesai. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Pak Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. yang telah mendampingi penulis sejak proses perkuliahan, proposal, dan skripsi. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada bapak-ibu yang telah berkenan memberikan waktunya untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini dan kepada sahabat-sahabat penulis dalam *pretty pig*: Gabriella Gita Diani Putri, Delila Widya Octaviana, Christmetcy Ingkawer Osok, Evangeline Carline yang senantiasa ada dalam setiap suka duka penulis selama menjalani proses kuliah di Universitas Kristen Duta Wacana.

Semoga skripsi ini tidak hanya menjadi formalitas bagi Penulis untuk menyelesaikan studinya di Universitas Kristen Duta Wacana, tetapi menjadi pengingat bagi penulis bahwa “tidak semua yang terlihat baik di permukaan, baik juga di dalamnya”. Semoga Penulis dapat senantiasa mengingat akan pentingnya “persaudaraan sejati” baik dalam kehidupan inter maupun intra gereja. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun Penulis berharap skripsi ini dapat dipahami dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang selanjutnya akan meneliti topik relasi umat beragama. Sekali lagi, Penulis mengucapkan banyak terimakasih untuk setiap orang yang hadir dalam proses ini.

“Persaudaraan yang sejati tidak selalu lahir dari darah yang sama, tetapi dari hati yang saling mengerti dan jiwa yang saling mengerti”.

Yogyakarta, Agustus 2024

Priscilla Wahyu Puspita Edennia



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan Penelitian	4
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Batasan Penelitian	7
1.5 Judul Skripsi	8
1.6 Tujuan Penelitian.....	8
1.7 Metode Penelitian.....	9
1.8 Sistematika Penulisan	9
BAB II: MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER.....	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Biografi Paul F. Knitter	11
2.3 Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter.....	12
2.3.1 Model Penggantian: “Hanya Satu Agama yang Benar”	13
2.3.2 Model Pemenuhan: “Yang Satu Menyempurnakan yang Banyak”	22
2.3.3 Model Mutualitas: “Banyak Agama Terpanggil Untuk Berdialog”	26
2.3.4 Model Penerimaan: “Banyak Agama yang Benar: Biarlah Begitu”	30
2.4 Konklusi Paul F. Knitter	35
2.5 Pemetaan Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter.....	35
2.5.1 Pemetaan Model Penggantian.....	36
2.5.2 Pemetaan Model Pemenuhan.....	36
2.5.3 Pemetaan Model Mutualitas	36
2.5.4 Pemetaan Model Penerimaan	36
BAB III: DESKRIPSI HASIL PENELITIAN PANDANGAN GKJW TUMPAK TERHADAP UMAT ISLAM DI DUSUN TUMPAK	39

3.1	Pendahuluan	39
3.2	Konteks GKJW Tumpak	39
3.3	Profil Narasumber	40
3.4	Hasil Penelitian	41
3.4.1	Pandangan Terhadap Liyan	41
3.4.1.1	Agama Islam sebagai Agama yang Salah?	42
3.4.1.2	Ada Kebenaran dan Kebaikan dalam Agama Islam? Apakah Kebaikan Tersebut Berasal dari Allah yang Hadir dalam Agama Islam?	43
3.4.1.3	Agama Islam Setara dengan Agama Kristen?.....	45
3.4.1.4	Agama Islam Berbeda dan Baik pada Dirinya?	47
3.4.1.5	Temuan Penting dari Variabel Pertama	48
3.4.2	Pandangan Terhadap Dialog dengan Liyan	49
3.4.2.1	Dialog sebagai Sarana Mengkristenkan Umat Islam?	49
3.4.2.2	Dialog dengan Liyan Apakah Penting dalam Rangka Untuk Menyempurnakan Liyan?.....	50
3.4.2.3	Dialog dengan Liyan sebagai Sarana Menemukan Titik Jumpa dengan Liyan?.....	52
3.4.2.4	Dialog dengan Liyan sebagai Sarana Untuk Memahami Perbedaan?.....	54
3.4.2.5	Temuan Penting dari Variabel Kedua.....	55
3.4.3	Posisi Yesus dalam Kaitannya dengan Liyan	56
3.4.3.1	Yesus Kristus adalah Satu-Satunya Jalan Keselamatan?	56
3.4.3.2	Yesus Kristus Hadir dan Memberikan Keselamatan pada Umat Islam?.....	58
3.4.3.3	Yesus Kristus Setara dengan Allah dalam Agama Islam?	59
3.4.3.4	Kristen dan Islam Memiliki Jalan Keselamatannya Sendiri-sendiri	61
3.4.3.5	Temuan Penting dari Variabel Ketiga	62
3.5	Kesimpulan.....	63
BAB IV: PEMETAAN MODEL TEOLOGI AGAMA-AGAMA PAUL F. KNITTER PADA DELAPAN NARASUMBER YANG MERUPAKAN JEMAAT GKJW TUMPAK.....		65
4.1	Pengantar.....	65
4.2	Penekanan Penting dari Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter.....	65
4.2.1	Model Penggantian	65
4.2.2	Model Pemenuhan	66
4.2.3	Model Mutualitas.....	67
4.2.4	Model Penerimaan.....	68
4.3	Pemetaan Model Teologi Agama-agama Paul F Knitter terhadap Delapan Narasumber di GKJW Tumpak	69
4.3.1	Pandangan Terhadap Liyan	69

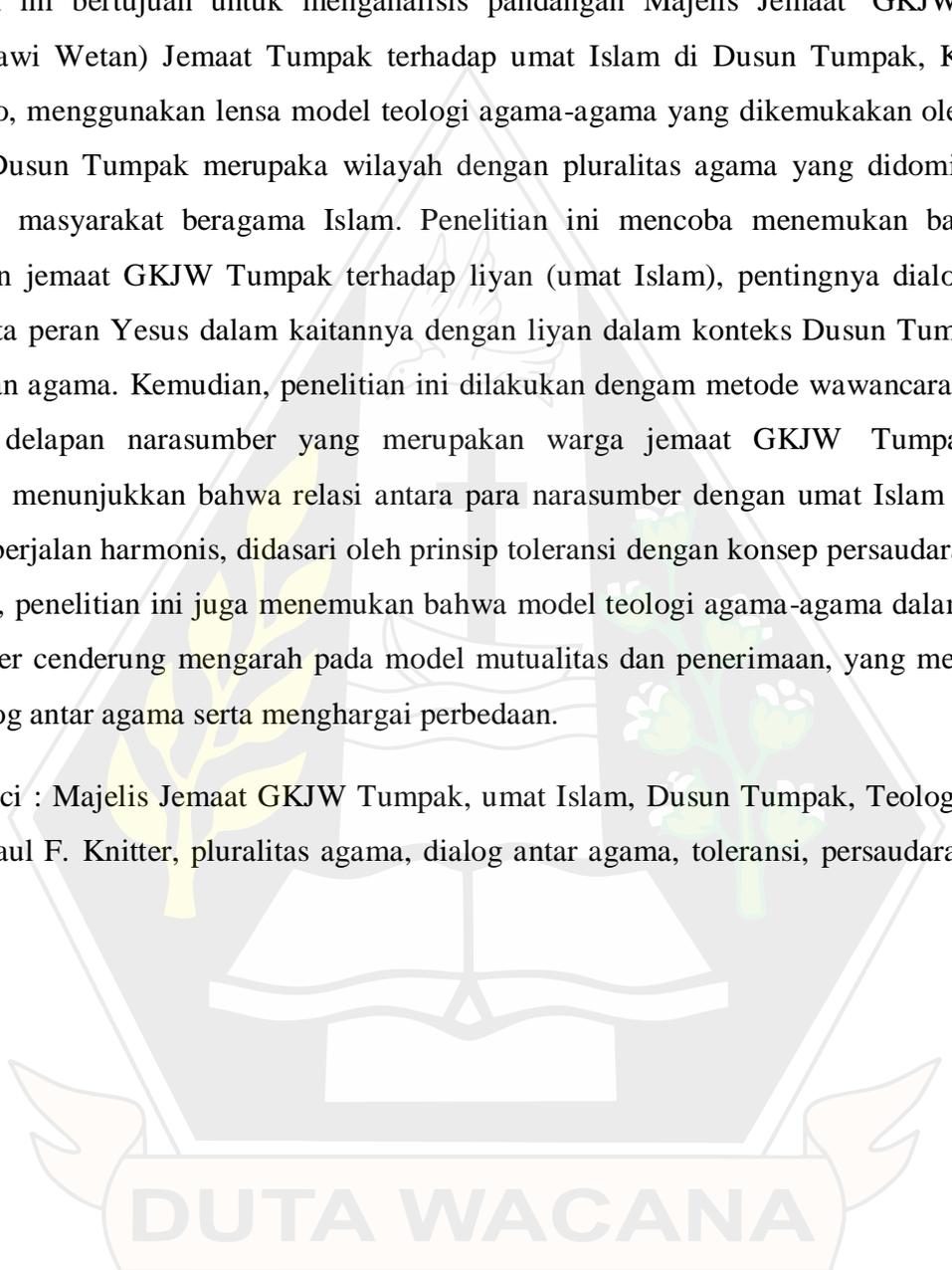
4.3.2 Pandangan Terhadap Dialog dengan Liyan	70
4.3.3 Posisi Yesus dalam Kaitannya dengan Liyan.....	71
4.4 Refleksi Teologis Terhadap Pemetaan Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter.....	72
4.4.1 Penghayatan Yesus Kristus Mempengaruhi Cara Pandangan Terhadap Liyan dan Pentingnya Dialog dengan Liyan	72
4.4.2 Doktrin Trinitas Membentuk dan Membangun Iman dan Tindakan Umat Kristen	74
4.4.3 Dalam Suatu Komunitas terdapat Keberagaman Model Teologi Agama-Agama.....	75
4.5 Kesimpulan.....	76
BAB V: PENUTUP	78
5.1 Pendahuluan.....	78
5.2 Kesimpulan.....	78
5.2.1 Pandangan GKJW Tumpak terhadap Umat Islam di Dusun Tumpak	78
5.2.2 Refleksi Teologis Berdasarkan Konteks Pluralitas Agama di Dusun Tumpak.....	80
5.3 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN I.....	85
PERTANYAAN WAWANCARA.....	85
A. Instrumen Penelitian.....	85
LAMPIRAN II.....	88
TABULASI WAWANCARA.....	88
LAMPIRAN III.....	114

ABSTRAK

Oleh Priscilla Wahyu Puspita Edennia (01200236)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Majelis Jemaat GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan) Jemaat Tumpak terhadap umat Islam di Dusun Tumpak, Kabupaten Mojokerto, menggunakan lensa model teologi agama-agama yang dikemukakan oleh Paul F. Knitter. Dusun Tumpak merupakan wilayah dengan pluralitas agama yang didominasi oleh mayoritas masyarakat beragama Islam. Penelitian ini mencoba menemukan bagaimana pandangan jemaat GKJW Tumpak terhadap liyan (umat Islam), pentingnya dialog dengan liyan, serta peran Yesus dalam kaitannya dengan liyan dalam konteks Dusun Tumpak yang plural akan agama. Kemudian, penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara langsung terhadap delapan narasumber yang merupakan warga jemaat GKJW Tumpak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antara para narasumber dengan umat Islam di Dusun Tumpak berjalan harmonis, didasari oleh prinsip toleransi dengan konsep persaudaraan sejati. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa model teologi agama-agama dalam delapan narasumber cenderung mengarah pada model mutualitas dan penerimaan, yang menekankan pada dialog antar agama serta menghargai perbedaan.

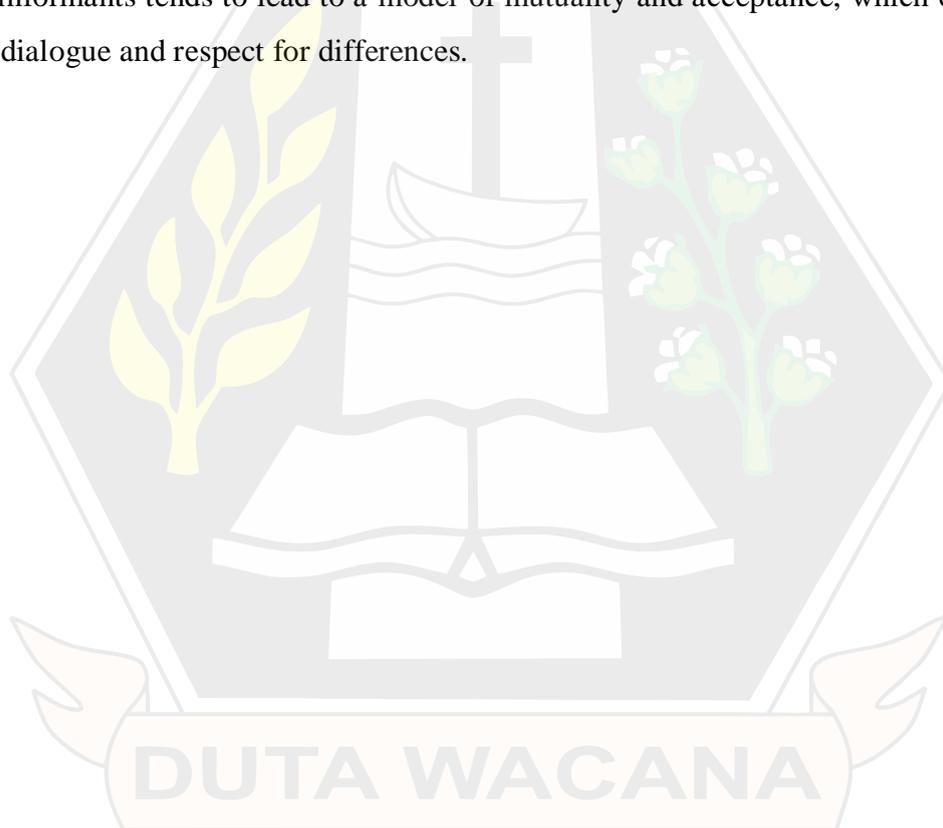
Kata Kunci : Majelis Jemaat GKJW Tumpak, umat Islam, Dusun Tumpak, Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter, pluralitas agama, dialog antar agama, toleransi, persaudaraan sejati.



DUTA WACANA

ABSTRACT

This study aims to analyse the views of the Assembly of GKJW (Jawi Wetan Christian Church) Tumpak Congregation towards Muslims in Tumpak Hamlet, Mojokerto Regency, using the lens of the theology of religions model proposed by Paul F. Knitter. Tumpak Hamlet is an area with religious plurality dominated by the majority of Muslims. This research tries to find how the GKJW Tumpak congregation views the other (Muslims), the importance of dialogue with the other, and the role of Jesus in relation to the other in the context of the religiously plural Dusun Tumpak. Then, this research was conducted with a direct interview method with eight resource persons who are members of the GKJW Tumpak congregation. The results showed that the relationship between the informants and Muslims in Tumpak Hamlet was harmonious, based on the principle of tolerance with the concept of true brotherhood. In addition, this study also found that the theological model of religions in the eight informants tends to lead to a model of mutuality and acceptance, which emphasizes interfaith dialogue and respect for differences.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perkembangannya, manusia tidak dapat dilepaskan dari agama. Manusia dan agama menjadi dua aspek yang berkelindan, itulah sebabnya Sastrapratedja menyebut manusia sebagai *homo religiosus* yang berarti manusia adalah makhluk beragama atau bertuhan¹. Menurut Sri Rahayu Wilujeng, penyebab dari besarnya peran agama di dalam kehidupan manusia adalah bersumber dari nilai-nilai yang dimilikinya². Nilai-nilai yang terdapat dalam suatu agama menjadi sumber bagi lahirnya standar hidup manusia yang kemudian dikenal sebagai norma. Selain melahirkan norma, agama juga berperan sebagai identitas bagi seseorang. Identitas merupakan refleksi diri seseorang. Sebagai identitas, agama berperan dalam mengidentifikasi serta membentuk seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Peran agama sebagai identitas bersifat krusial karena menyangkut hakikat diri seseorang, sehingga tidak jarang seseorang akan tersinggung ketika agamanya dianggap tidak benar atau tidak baik.

Dalam praktiknya, agama sebagai identitas dapat berperan baik ketika nilai-nilai tersebut dihidupi sebagai prinsip hidup. Namun, juga dapat berperan sebaliknya, ketika individu atau kelompok tertentu menjadikan agama sebagai dalih untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Salah satu dampak dari penyimpangan peran agama sebagai identitas adalah aksi intoleransi agama. Lalu, salah satu wujud dari intoleransi agama adalah dengan menolak umat beragama lain dengan dirinya. Hal ini masih terjadi dalam kehidupan manusia yang konteks masyarakatnya kaya akan keberagaman agama.

Menurut Djohan Effendi, pada hakikatnya keberagaman agama adalah penerimaan dan keyakinan atas suatu ajaran yang diyakini sebagai satu-satunya agama yang benar dan memberikan keselamatan.³ Dengan demikian, tersirat penolakan atas ajaran agama-agama lain yang dianggap tidak benar dan tidak bisa menyelamatkan. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama harus menyadari akan keberagaman agama yang sebenarnya bukan karena pilihan, melainkan

¹ S. Rahayu Wilujeng dkk, "Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Humanika Undip* 29, no.2 (2022) : 271, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>

² S. Rahayu Wilujeng dkk, "Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan, 269.

³ Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, Insitut DIAN/Interfidei, 2011, 72.

pengaruh lingkungan, contohnya apabila seseorang dilahirkan dari keluarga beragama Kristen, maka dia akan secara otomatis menjadi pemeluk agama Kristen. Sementara ketika seseorang dilahirkan dari keluarga beragama Islam, maka dia akan menjadi pemeluk Agama Islam.⁴

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, salah satunya adalah dengan keberagaman agama dan berbagai aliran kepercayaan. Terdapat agama-agama besar seperti Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katolik, Agama Kristen Protestan, Agama Hindhu, Agama Buddha, Agama Konghuchu.⁵ Selain itu, juga terdapat berbagai macam aliran kepercayaan seperti Kejawen, Sunda Wiwitan, Marapu, Malim, Kaharingan, dan lain sebagainya.⁶ Beragama sendiri merupakan hak setiap penduduk Indonesia dan hak ini harus dijamin oleh Negara. Oleh sebab itu, di dalam Undang-Undang Dasar 1945, terdapat Pasal 29 Ayat (1) dan (2) yang mengungkapkan bahwa “(1)Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya” dan (2) “Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Kendati demikian, walaupun sudah ada aturan mengenai kebebasan bagi penduduk Indonesia untuk menganut agama apapun, realitanya masih kerap terjadi konflik antar umat beragama. Menurut catatan berita dalam BBC News Indonesia, sepanjang tahun 2023 masih terdapat kasus penolakan pembangunan rumah ibadah di beberapa wilayah serta diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan.⁷ Pertama, pendirian rumah ibadah masih sulit. Berdasarkan catatan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI), terdapat beberapa kasus penolakan gereja dan juga masjid, contohnya penolakan pembangunan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di Kabupaten Malang, Jawa Timur, tepatnya pada tahun 2023. Lalu, penutupan Gereja Protestan Simalungan (GKPS) di Purwakarta, Jawa Barat pada April 2023. Ada juga penolakan pembangunan vihara di Cimacan, Cianjur, Jawa Barat pada Agustus 2023. Kemudian yang terakhir adalah penolakan pembangunan Masjid Taqwa Muhammadiyah di Kabupaten Birein, Aceh Darusaalam pada September 2023.

Selanjutnya, mengenai kasus diskriminasi terhadap para penghayat kepercayaan. Direktur Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS), Samsul Maarif, mengungkapkan bahwa

⁴ Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, 73.

⁵ Jualita Lestari, “Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa”, *Journal of Religious Studies* 1, no. 1, Juni (2020).

⁶ Huyugo Simbolon, “Mengetahui 6 Aliran Kepercayaan yang Tersebar di Indonesia”, 1 Oktober 2022, <https://www.liputan6.com/regional/read/5084852/mengetahui-6-aliran-kepercayaan-yang-tersebar-di-indonesia?page=7> , diakses pada 14 Februari 2024.

⁷ BBC News, Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia tahun 2023: Pendirian Rumah Ibadah Masih Sulit, 6 Januari 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8lyo>

sebenarnya kebebasan berkeyakinan bagi para penghayat kepercayaan sudah mengalami kemajuan dengan adanya keputusan dari Mahkamah Konstitusi tahun 2009, bahwa ada kesetaraan antara penghayat kepercayaan dan para penganut agama. Namun, Negara Indonesia kembali meragu. Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 12 tahun 2023, menegaskan bahwa Kementerian Agama memiliki wewenang untuk menyelesaikan urusan di enam agama, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Para penghayat kepercayaan tidak termasuk di dalamnya, akibatnya mereka kembali tidak mendapatkan haknya untuk bebas memeluk kepercayaan yang mereka yakini.

Berbagai konflik antar umat beragama tersebut menggambarkan bahwa pluralitas agama adalah sebuah kenyataan yang tak dapat dipungkiri dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pasalnya, terdapat berbagai macam agama di Indonesia dan sebenarnya konflik tidak hanya terjadi di antara agama-agama saja, melainkan konflik juga dapat terjadi dalam intra agama. Hal ini dapat dilihat dalam bahwa dalam masing-masing agama terdapat berbagai macam aliran pemahaman yang sebagian tidak berhenti pada perbedaan pemahaman saja, melainkan berakhir pada perpecahan.⁸

Berangkat dari konteks yang luas (Indonesia), penulis mencoba melihat bagaimana kehidupan umat beragama dalam konteks masyarakat Kota Mojokerto. Dalam dialog kebangsaan pada tanggal 24 Agustus 2019, PGI se-Kabupaten Mojokerto, GKJW Mojokerto, jaringan Gusdurian, jemaat Gereja Katolik Santo Yosep, PC Anshor, Majelis Wihara Indonesia, dan takmir Masjid Al Muhaism mengadakan dialog kebangsaan yang membahas tentang maraknya aksi radikal dan pernyataan rasis dalam berita bohong di sosial media untuk mempengaruhi masyarakat. Menurut AKBP Sigit Dany Setiono menegaskan bahwa sampai kapanpun, aksi radikalisme akan tetap ada dan aksi tersebut tidak mengenal toleransi. Sementara menurut Gus A Aan, untuk menjaga NKRI dalam kebersamaan tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, semua pihak harus berkontribusi dalam memadamkan api radikalisme yang sudah menyebar.⁹

Kemudian, menurut penuturan Wali Kota Mojokerto Mohammad Ali Kuncoro dalam acara Sosialisasi Fatwa-fatwa MUI terkait Risywah, perayaan Natal, penggunaan atribut dan simbol agama lain serta doa bersama yang digelar oleh MUI Kota Mojokerto di Pendopo Sabha Kridhatama, Rumah Rakyat Mojokerto pada tanggal 23 Desember 2023. Beliau menuturkan

⁸ Djohan Effendi, "Pluralitas Keagamaan di Indonesia: Realitas dan Problematikanya", Jurnal Teologi Gema Duta Wacana, no. 47, 1994.

⁹ Karina Norhadini, "Lintas Agama Kabupaten Mojokerto Sepakat Perangi Radikalisme –Rasisme dengan Toleransi, 25 Agustus 2019, <https://jatimnet.com/lintas-agama-kabupaten-mojokerto-sepakat-perangi-radikalisme-rasisme-dengan-toleransi>

bahwa kegiatan tersebut penting untuk menjadi perhatian bersama, sebab masyarakat Mojokerto dapat belajar tentang konsep moderasi dalam beragama, supaya masyarakat Mojokerto senantiasa hidup dalam kerukunan, berdampingan, tanpa harus melewati batasan-batasan agama masing-masing.¹⁰

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwa ada berbagai aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari yang mampu mencerminkan kerukunan antar umat beragama, termasuk sinergi dalam membangun “Kota Mojokerto sehingga menjadi kota yang aman, nyaman, serta inklusif bagi seluruh umat beragama”. Lalu, menurut beliau sebelumnya Kota Mojokerto pernah mendapatkan Harmony Award yang mencerminkan bahwa kehidupan masyarakat Mojokerto harmonis dalam konteks masyarakat yang plural. Oleh sebab itu, menurutnya semangat persatuan dalam konteks masyarakat yang plural tersebut harus terus ditingkatkan.¹¹

Melihat konteks Kota Mojokerto yang plural, penulis tertarik untuk menggali bagaimana relasi antar umat beragama di salah satu daerah di Kota Mojokerto, yakni di Dusun Tumpak berdasarkan pra penelitian ketika yang penulis menjalani masa stage II pada tanggal 24 Juni 2023-27 September 2023 April 2024 di GKJW Tumpak. Penulis mendapati bahwa GKJW Tumpak adalah gereja yang berada di tengah masyarakat mayoritas beragama Islam. Letak gedung GKJW Tumpak sangat dekat dengan Masjid Tumpak, hanya berbatasan dengan satu bangunan puskesmas. Selain itu, berdasarkan data umat beragama dari Kepala Desa Sidoharjo, jumlah warga di Dusun Tumpak adalah 963 jiwa yang terdiri dari 734 warga beragama Islam dan 229 warga beragama Kristen.

1.2 Permasalahan Penelitian

GKJW jemaat Tumpak adalah gereja terletak di Dusun Tumpak, Desa Sidoharjo, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto. GKJW Jemaat Tumpak berada di tengah masyarakat dengan konteks yang plural, dimana didominasi oleh mayoritas masyarakat beragama Islam. Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat bahwa sejauh ini relasi yang terjalin di antara GKJW Jemaat Tumpak dan umat Muslim di Dusun Tumpak adalah relasi yang harmonis. Hal tersebut terlihat dalam acara syukuran dimana warga jemaat GKJW Tumpak diundang oleh masyarakat Islam di Dusun Tumpak. Selain itu, pada perayaan Hari Raya Idul Fitri, warga jemaat GKJW Tumpak memiliki kegiatan rutin yakni mengunjungi setiap rumah

¹⁰ Riani, “Jaga Keharmonisan di Kota Mojokerto, PJ Wali Kota Tekankan Implementasi Moderasi Beragama”, 23 Desember 2023, <https://gemamedia.mojokertokota.go.id/berita/15144/2023/12/jaga-keharmonisan-di-kota-mojokerto-pj-wali-kota-tekanan-implementasi-moderasi-beragama>

¹¹ Riani, “Jaga Keharmonisan di Kota Mojokerto”.

masyarakat Islam di sekitarnya dan sebaliknya pada saat Hari Natal, masyarakat Islam di Dusun Tumpak juga melakukan hal yang sama. Bahkan menurut beberapa narasumber, yaitu Bu J, Bu S, Pak A, Pak C sejauh ini belum pernah terjadi konflik antara umat Kristen dan umat Muslim di Dusun Tumpak. Menurut mereka hal tersebut terjadi karena selama ini GKJW Tumpak memegang teguh “toleransi terhadap umat beragama lain”. Hal tersebut berarti bahwa GKJW Tumpak benar-benar mematuhi perintah dari Walikota Mojokerto Mohammad Ali Kuncoro agar senantiasa menjaga dan merawat keberagaman agama yang ada, sebab menurutnya hal tersebut akan menjadikan kita menjadi bangsa yang hebat dan saling menghormati diantara perbedaan yang ada.¹² Toleransi sendiri merupakan rasa rendah hati untuk mengakui keterbatasan diri di hadapan kemahabesaran Tuhan serta di hadapan orang lain.¹³

Selain itu, hal tersebut juga berarti bahwa GKJW Tumpak menghidupi spirit “Persaudaraan Sejati” yang dahulu digaungkan oleh Pdt. Wismoady Wahono dan Gus Dur. Menurut Pdt. Widi Nugroho, *“Persaudaraan Sejati merupakan suatu proses kesadaran bahwa kita adalah satu keluarga besar dalam Negara Republik Indonesia. Dimana kita telah mengikrarkan bahwa kita adalah satu bangsa yaitu Bangsa Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai suku dan agama”*.¹⁴ Kini spirit tersebut diwujudkan oleh Majelis Agung Balewiyata dengan adanya PAU (Persaudaraan Antar Umat) yang kini berkembang menjadi KAUM (Komisi Antar Umat). Menurut penulis, GKJW Tumpak sebagai salah satu gereja di GKJW telah menerapkan spirit tersebut dalam kehidupan antar umat beragama yang ditunjukkan melalui kunjungan rutin kerumah-rumah warga sekitar yang sedang merayakan Hari Raya Idul Fitri yang. Kunjungan ini dilakukan oleh Bapak, Ibu Pak Pendeta sekaligus bapak ibu Majelis Jemaat, dan warga jemaat.¹⁵

Tak hanya itu saja, relasi yang harmonis antara umat Kristen yakni warga GKJW Tumpak dengan masyarakat Dusun Tumpak juga ditunjukkan dengan adanya kegiatan “Cinta Tanah Air Pemuda Desa Sidoharjo” pada tanggal 6 Agustus 2023. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Sidoharjo, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto. Kegiatan tersebut tidak hanya dihadiri oleh para pemuda dari GKJW Tumpak saja, melainkan juga dihadiri oleh para pemuda Gusdurian, pemuda Ansor dan pemuda Karangtaruna. Dalam acara tersebut, terdapat dua sesi doa pembukaan acara, yakni doa pembukaan oleh pemuda Ansor dan pemuda GKJW

¹² Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, “Jaga Toleransi Beragama, Pj. Walikota Mojokerto Hadiri Peletakan Batu Pertama Wihara Buddayana”, 8 Juli 2024, <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/jaga-toleransi-beragama-pj-walikota-mojokerto-hadiri-peletakan-batu-pertama-wihara-buddayana>

¹³ Al Andang, *Agama yang Berpijak dan Berpihak*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 1998, 101.

¹⁴ Gereja Kristen Jawi Wetan, “Gus Dur Ajarkan Persaudaraan Sejati di Malang”, 25 Desember 2019, <https://gkjw.or.id/feature/gus-dur-ajarkan-persaudaraan-sejati-di-malang/>

¹⁵ Berdasarkan Pengamatan Penulis yang dilakukan pada Saat Stage II tanggal 24 Juni-27 September 2023.

Tumpak. Menurut Purnomo selaku Kepala Desa Sidoharjo, kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang positif untuk menumbuhkan rasa nasionalisme masyarakat Desa Sidoharjo. Dalam kegiatan tersebut, segenap pemuda Desa Sidoharjo membagi-bagikan Bendera Merah Putih ke setiap rumah-rumah warga serta ke rumah-rumah ibadah di Desa Sidoharjo (termasuk Dusun Tumpak).¹⁶

Berdasarkan pra penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa relasi yang terjalin di antara jemaat GKJW Tumpak dengan masyarakat Islam di Dusun Tumpak adalah relasi yang harmonis. Kendati demikian, sekalipun tidak pernah ada konflik, tetapi menurut penulis tetap perlu melihat lebih jauh mengenai pandangan para narasumber yang merupakan warga jemaat GKJW Tumpak terhadap konteks pluralitas di Dusun Tumpak. Untuk melihat bagaimana pandangan para narasumber di GKJW Tumpak terhadap konteks pluralitas di Dusun Tumpak, penulis menggunakan empat model teologi agama-agama yang dikemukakan oleh Paul F. Knitter. Pertama, model penggantian yang terbagi menjadi dua macam, yaitu model penggantian total dan parsial. Model penggantian total adalah model yang memandang liyan sebagai yang negatif/salah, lebih rendah, dan menyimpang.¹⁷ Model ini tidak terbuka untuk berdialog dengan liyan, karena tidak ada wahyu dalam agama-agama lain.¹⁸ Selain itu, model ini menempatkan Yesus sebagai sebagai satu-satunya perantara yang digunakan Allah untuk memperbaiki yang salah dengan kehidupan manusia serta mendamaikan manusia dengan Allah sendiri.¹⁹

Kedua, model pemenuhan memandang bahwa kebaikan dan kebenaran dalam Agama Lain itu terjadi karena Allah hadir dalam agama tersebut. Namun, pada akhirnya kebenaran tersebut bermuara pada Yesus Kristus.²⁰ Berkaitan dengan dialog, model pemenuhan memandang dialog sebagai sarana belajar dari agama-agama lain, walau demikian tujuan akhirnya adalah membawa mereka ke dalam identitas yang benar serta utuh dalam gereja.²¹ Lalu, model pemenuhan menempatkan Yesus sebagai yang utama dalam Kekristenan, tetapi kebenaran dan rahmat Roh Kudus juga hadir di dalam agama-agama lain. Kendati demikian, agama-agama lain masih kurang dan yang dapat memenuhi kekurangan tersebut hanya Yesus Kristus.²²

¹⁶ Berita Desa Sidoharjo, "Gerakan Cinta Tanah Air Pemuda Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg", 6 Agustus 2023, <https://sidoharjo-mojokerto.id/gerakan-cinta-tanah-air-pemuda-desa-sidoharjo-kecamatan-gedeg/>

¹⁷ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Yogyakarta: PT. Kanisius, 2014, 25.

¹⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 29.

¹⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 66.

²⁰ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 85.

²¹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 91.

²² Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 120.

Ketiga, model mutualitas memandang liyan sebagai yang setara.²³ Setara yang dimaksud disini adalah ada titik jumpa tersebut dapat dilihat secara mendalam melalui tiga jembatan, yaitu jembatan religius-mistik, jembatan filosofis-historis, jembatan religius-mistik, jembatan etis-praktis.²⁴ Berkaitan dengan dialog, model mutualitas memandang dialog sebagai sarana untuk saling menggali kesamaan.²⁵ Namun, bukan berarti harus ada kesamaan, melainkan setiap agama harus menyadari bahwa ada kesamaan dan perbedaan dengan agama-agama lain. Kemudian, model ini menempatkan Yesus sebagai Tuhan Seutuhnya, tetapi Tuhan Keseluruhan bagi semua agama.²⁶

Keempat adalah model penerimaan. Model penerimaan memandang liyan sebagai yang berbeda dan memiliki kebenarannya sendiri dan makna akhir bagi setiap pemeluknya.²⁷ Model ini memandang dialog sebagai sarana untuk memahami perbedaan dengan liyan dan biarlah begitu. Hematnya, setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing dan biarlah begitu.²⁸ Selain itu, model penerimaan menempatkan Yesus pada posisi sebagai Anak Tunggal Allah, sekaligus satu-satunya Juru Selamat bagi manusia.²⁹ Hal ini berarti bahwa setiap agama memiliki “puncaknya masing-masing” dan Yesus Kristus adalah puncak dalam Agama Kristen. Dari permasalahan di atas, penulis memfokuskan permasalahan penelitian ke dalam dua pertanyaan berikut ini:

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pandangan jemaat GKJW Tumpak terhadap liyan dalam konteks pluralitas di Dusun Tumpak, dibaca melalui Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter?
2. Refleksi Teologis seperti apa dapat dirumuskan dalam konteks pluralitas agama Di Dusun Tumpak?

1.4 Batasan Penelitian

1. Penulis hanya berfokus pada umat Kristen yang merupakan warga jemaat GKJW Jemaat Tumpak. Dalam penelitian ini, penulis tidak mewawancarai seluruh jemaat GKJW Tumpak melainkan pada 8 narasumber yang diyakini mengetahui konteks Dusun Tumpak serta memahami topik penelitian penulis, sehingga harapannya penulis dapat memperoleh kedalaman jawaban dari setiap narasumber. Para narasumber yang penulis wawancarai

²³ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 131.

²⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 134-175

²⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 131.

²⁶ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 145.

²⁷ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 216.

²⁸ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 217.

²⁹ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 222.

yaitu Pendeta, sekretaris KAUM, 2 anggota KAUM, wakil ketua 2 bidang persekutuan, sekretaris 1 Majelis Jemaat, sekretaris 2 Majelis Jemaat, Bendahara 1 Majelis Jemaat.

2. Penulis memakai Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Teologi Agama-Agama” sebagai pisau analisis. Dalam buku ini, Knitter membagi lagi keempat model tersebut ke dalam empat macam yaitu: model penggantian (total dan parsial), model pemenuhan, model mutualitas yang terdiri dari tiga jembatan (filosofis-historis, mistik-profetis dan etis praktis), dan model penerimaan. Dalam membahas model-model tersebut, Knitter menggunakan pemikiran dari para teolog seperti Karl Barth, Karl Rahner, Raimundo Panikkar, dan lain sebagainya agar memahami gambaran setiap model teologi agama-agama.

1.5 Judul Skripsi

Judul yang penulis ajukan adalah: “Pandangan Majelis Jemaat GKJW Tumpak Terhadap Umat Islam di Dusun Tumpak: Analisis Melalui Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter”.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan jemaat GKJW Tumpak terhadap liyan dalam konteks pluralitas agama di Dusun Tumpak. Liyan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah umat Islam di Dusun Tumpak, sebab GKJW Tumpak hidup berdampingan dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Hal ini dibuktikan oleh data yang diperoleh oleh penulis dari Kepala Desa Sidoharjo, jumlah masyarakat Dusun Tumpak sebanyak 963 jiwa, yang terdiri dari 734 masyarakat beragama Islam dan 229 beragama Kristen. Keberadaan GKJW Tumpak di tengah konteks pluralitas agama, membuat penulis tertarik untuk melihat bagaimana pandangan mereka terhadap liyan. Walaupun tidak pernah ada konflik, penulis merasa tetap penting untuk melihat lebih jauh terkait pandangan mereka terhadap liyan dengan menggunakan pisau model teologi agama-agama yang dicetuskan oleh Paul F. Knitter.

Selain itu, berdasarkan hasil yang akan penulis peroleh setelah penelitian nanti, penulis hendak merumuskan refleksi teologis yang dapat dihasilkan dalam konteks pluralitas agama di Dusun Tumpak. Dalam merumuskan refleksi teologis, penulis menggunakan pemikiran dari Gavin D’ Costa mengenai inklusivisme dan Douglass Pratt mengenai eksklusivisme untuk mengetahui bagaimana kaitan antara pandangan narasumber terhadap posisi Yesus Kristus dengan pandangan mereka terhadap liyan serta pentingnya dialog dengan liyan. Selain itu, penulis juga menggunakan pemikiran S. Wismoady mengenai pro-eksistensi.

1.7 Metode Penelitian

Seperti yang dikutip oleh Syafrida Hafni Sahir, menurut Basrowi dan Suwandi (2014), metode kualitatif merupakan suatu metode yang mengungkap serta memahami sesuatu di balik kejadian yang belum diketahui. Sementara menurut Syafrida, supaya suatu penelitian yang menggunakan metode kualitatif dapat dikatakan baik, maka data yang dikumpulkan harus akurat. Data tersebut dapat berupa data primer dan data sekunder.³⁰

Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara langsung. Namun, penulis tidak mewawancarai jemaat GKJW Tumpak secara keseluruhan, melainkan hanya pada 8 narasumber yang diyakini memahami topik penelitian penulis. Delapan narasumber tersebut yaitu Pendeta, enam Majelis Jemaat (dua diantaranya adalah anggota KAUM, wakil ketua 2 bidang persekutuan, sekretaris 1 Majelis Jemaat, sekretaris 2 Majelis Jemaat, Bendahara 1 Majelis Jemaat), serta satu orang pemuda yang merupakan Sekretaris KAUM. Penulis akan mewawancarai mereka dengan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat berdasarkan Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter. Pertanyaan yang diajukan, yaitu mengenai pandangan terhadap liyan, pandangan terhadap dialog dengan liyan, serta peran Yesus dalam kaitannya dengan liyan.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, judul skripsi, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter

Pada bab ini penulis hendak menguraikan biografi Paul F. Knitter serta model teologi agama-agama Paul F. Knitter yang dijelaskan melalui pandangan beberapa tokoh di setiap modelnya. Kemudian, penulis akan memetakan keempat model tersebut berdasarkan tiga variabel yaitu pandangan terhadap liyan, pandangan terhadap dialog dengan liyan, serta posisi Yesus dalam kaitannya dengan liyan. Pemetaan ini bertujuan untuk mempermudah penulis dalam bab selanjutnya, yakni menemukan hasil pemetaan keempat model teologi agama-agama Paul F. Knitter di tempat yang diteliti. Selain itu, pada bab ini penulis juga hendak menguraikan tentang catatan Knitter tentang relasi dengan umat beragama lain.

BAB III: Deskripsi Hasil Penelitian

³⁰ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021, 41.

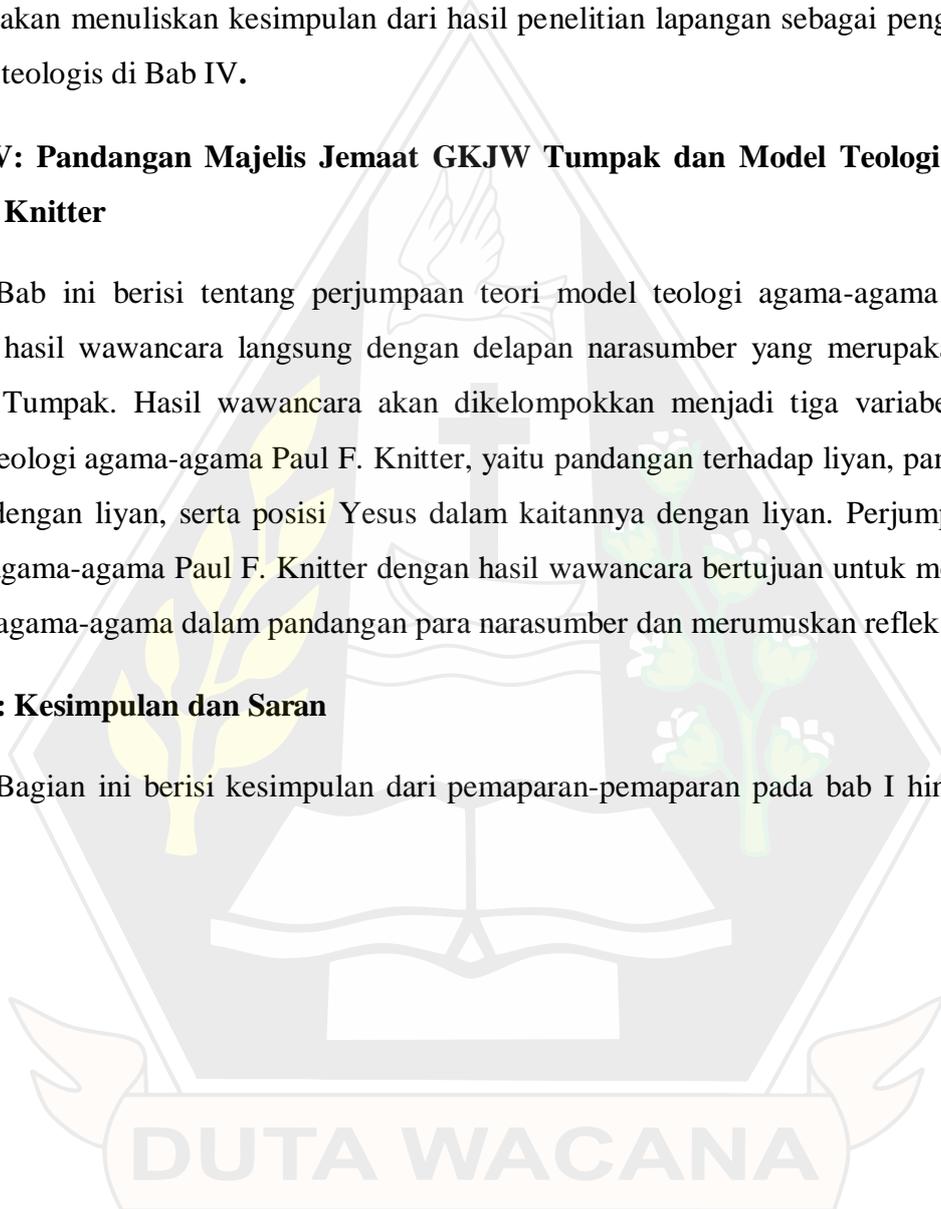
Bab III merupakan penjelasan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di GKJW Jemaat Tumpak, Mojokerto selama 6 hari yaitu pada tanggal 13-18 April 2024. Pada bagian ini, penulis mengawali dengan menjelaskan konteks GKJW Tumpak, kerukunan umat beragama di Dusun Tumpak, penjelasan metode pengumpulan data beserta profil para narasumber. Selanjutnya, penulis menuliskan deskripsi hasil penelitian lapangan yang dilakukan kepada delapan narasumber yang merupakan warga jemaat GKJW Tumpak. Lalu, pada bagian akhir, penulis akan menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian lapangan sebagai pengantar menuju ke refleksi teologis di Bab IV.

BAB IV: Pandangan Majelis Jemaat GKJW Tumpak dan Model Teologi Agama-Agama Paul F. Knitter

Bab ini berisi tentang perjumpaan teori model teologi agama-agama Paul F. Knitter dengan hasil wawancara langsung dengan delapan narasumber yang merupakan warga jemaat GKJW Tumpak. Hasil wawancara akan dikelompokkan menjadi tiga variabel sesuai dengan model teologi agama-agama Paul F. Knitter, yaitu pandangan terhadap liyan, pandangan terhadap dialog dengan liyan, serta posisi Yesus dalam kaitannya dengan liyan. Perjumpaan antara teori model agama-agama Paul F. Knitter dengan hasil wawancara bertujuan untuk menemukan model teologi agama-agama dalam pandangan para narasumber dan merumuskan refleksi teologis.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bagian ini berisi kesimpulan dari pemaparan-pemaparan pada bab I hingga bab IV dan saran.



DUTA WACANA

BAB V

PENUTUP

5.1 Pendahuluan

Pada bab V ini, penulis akan menjawab pertanyaan penelitian yang tertulis dalam bab I. Selain itu, penulis juga memberikan saran terhadap GKJW Jemaat Tumpak dan kepada penulis selanjutnya, karena penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan.

5.2 Kesimpulan

Secara keseluruhan, terdapat dua kesimpulan pada tulisan ini, yaitu: pandangan jemaat GKJW tumpak terhadap liyan dalam konteks pluralitas agama di Dusun Tumpak menggunakan lensa Model Teologi Agama-agama Paul F. Knitter dan refleksi teologis dari konteks pluralitas agama di Dusun Tumpak.

5.2.1 Pandangan GKJW Tumpak terhadap Umat Islam di Dusun Tumpak

Pada variabel pertama “Pandangan terhadap Liyan” dengan berdasar pada model teologi agama-agama Paul F. Knitter, mayoritas narasumber memandang liyan sebagai yang positif. Latar belakang pandangan mereka tersebut yaitu: semua agama mengajarkan kebaikan, memiliki pemahaman dan cara ibadahnya masing-masing, memiliki istilahnya masing-masing dalam menyebut Tuhan, kebaikan yang dilakukan oleh umat Islam terjadi karena Allah juga hadir dalam agama mereka. Berdasarkan dasar pandangan mereka tersebut, sehingga mayoritas narasumber tergolong ke dalam model penerimaan yang memandang bahwa setiap agama memiliki kebenarannya masing-masing dan biarlah begitu.

Sementara itu, beberapa narasumber lainnya memandang liyan sebagai yang negatif. Dasar pandangan mereka yaitu: tidak ada ajaran kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus, Agama Kristen ada jauh sebelum Agama Islam, Agama Islam tidak dapat berjumpa secara pribadi dengan Allah karena harus melewati 4 tahap hingga sampai di ma’rifat, isi Al-Qur’an banyak yang mengadopsi Alkitab. Berdasarkan dasar pandangan mereka tersebut, sehingga beberapa narasumber tergolong ke dalam model penggantian dimana Agama Kristen adalah satu-satunya agama yang benar, sementara agama lain salah.

Kemudian, pada variabel kedua “Pandangan terhadap Dialog dengan Liyan” dengan berdasar pada model teologi agama-agama Paul F. Knitter, para narasumber terbagi ke dalam dua

kelompok. Kelompok pertama memandang dialog bukan sarana memahami perbedaan, melainkan sarana untuk menggali kesamaan. Menurut mereka, jika berfokus pada perbedaan maka akan menimbulkan pertengkaran. Berdasarkan dasar pandangan mereka tersebut, mereka tergolong ke dalam model mutualitas dimana fokus dialog dengan liyan adalah untuk menggali kesamaan bukan perbedaan.

Namun, beberapa narasumber lain dalam kelompok kedua, memandang dialog dengan liyan sebagai sarana untuk memahami perbedaan sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan Yesus Kristus kepada liyan. Menurut mereka hal tersebut adalah langkah kecil penyebaran Injil, Yesus adalah kebenaran harus disampaikan kepada liyan, kesaksian sebagai pengikut Kristus dapat menjadi contoh bagi liyan. Berdasarkan dasar pandangan mereka tersebut, maka mereka tergolong ke dalam model penggantian dimana dialog dengan liyan merupakan sarana berbagi informasi dan menyelesaikan persoalan tentang pandangan yang tidak tepat.

Selanjutnya, pada variabel ketiga “Posisi Yesus dalam Kaitannya dengan Liyan”, para narasumber terbagi dalam dua kelompok. Pada kelompok pertama, mayoritas narasumber menempatkan Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi semua orang, sebab keselamatan hanya ada dalam diri Yesus Kristus. Hal ini berarti bahwa mereka tergolong dalam model penggantian dimana Yesus dipandang sebagai satu-satunya perantara yang digunakan oleh Allah untuk mendamaikan hubungan manusia dengan Allah.

Namun, beberapa narasumber pada kelompok kedua menempatkan Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan dalam Agama Kristen, sementara Agama Islam memiliki tokoh yang berbeda dengan Yesus yang diyakini dapat memberikan keselamatan kepada para pemeluknya. Hal berarti bahwa mereka tergolong ke dalam model penerimaan dimana Yesus adalah puncak dalam Agama Kristen, sementara agama lain memiliki puncaknya masing-masing.

Berdasarkan penemuan penulis, model teologi agama-agama yang dominan dalam pandangan para narasumber adalah model penggantian dan penerimaan. Keberagaman pandangan para narasumber tersebut menunjukkan bahwa pandangan mereka terkait posisi Yesus Kristus mempengaruhi pandangan mereka terhadap liyan dan juga pentingnya dialog dengan liyan. Hal tersebut ditunjukkan oleh sebagian narasumber yang memandang memiliki pandangan eksklusif terhadap Yesus, tetapi hal tersebut tidak menghalangi mereka dalam menjalin hubungan dengan Agama Islam. Sebaliknya, mereka justru terbuka dalam hal berdialog dengan liyan. Partikularitas dalam konteks ini terbuka dengan merangkul dan belajar dari Agama Islam.

Kendati demikian, dua narasumber memiliki pandangan yang berbeda. Partikularitas justru mendorong mereka pada pandangan yang eksklusif terhadap liyan juga pentingnya dialog dengan liyan. Dua narasumber tersebut memandang liyan sebagai sosok yang kurang dan menyimpang. Sementara dalam hal berdialog dengan liyan, mereka menggunakan kesempatan tersebut sebagai sarana untuk memperkenalkan Yesus kepada liyan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menekankan akan superioritas bahwa Yesus merupakan satu-satunya jalan keselamatan, tidak ada yang lain. Partikularitas dalam konteks ini justru tertutup terhadap ruang bagi yang lain.

5.2.2 Refleksi Teologis Berdasarkan Konteks Pluralitas Agama di Dusun Tumpak

Berdasarkan konteks Dusun Tumpak yang plural akan agama, penulis berfokus untuk melihat pandangan para narasumber yang merupakan warga jemaat GKJW Tumpak terhadap umat Islam di Dusun Tumpak. Hal ini penulis lakukan untuk melihat lebih dalam lagi bagaimana pandangan mereka terhadap liyan (umat Islam di Dusun Tumpak), walaupun berdasarkan pra penelitian yang telah penulis lakukan, beberapa jemaat mengungkapkan bahwa tidak pernah ada konflik di antara mereka dengan umat Islam di Dusun Tumpak. Relasi yang terjadi adalah relasi yang harmonis.

Namun, setelah melihat lebih jauh mengenai pandangan para narasumber terhadap umat Islam di Dusun Tumpak, ternyata dalam relasi yang harmonis tersebut, ternyata masih ada sebagian narasumber yang eksklusif terhadap umat Islam di Dusun Tumpak. Hal ini terbukti pada hasil pemetaan tiga variabel terhadap beberapa narasumber di bab IV. Penulis menemukan bahwa sebagian narasumber memandang umat Islam sebagai yang negatif atau lebih rendah. Hal ini didasari oleh pendapat mereka bahwa Agama Kristen ada jauh lebih dahulu daripada Agama Islam, sehingga hal itulah yang membuat isi Al-Qur'an banyak yang sama dengan Alkitab. Mereka juga memandang bahwa tidak ada ajaran kasih seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus dan hanya Agama Kristen yang dapat berjumpa secara pribadi dengan Allah tanpa harus melewati tahap untuk sampai pada ma'rifat.

Selain itu, para narasumber yang eksklusif tersebut melihat dialog sebagai sarana untuk memahami perbedaan dengan liyan, namun pada akhirnya memperkenalkan Yesus kepada liyan merupakan hal yang penting sebagai wujud menyebarkan Injil. Artinya, mereka masih memiliki tendensi untuk mengkristenkan liyan, sekalipun bukan dengan cara mengajak mereka, melainkan dengan cara memperkenalkan Yesus dan menceritakan kesaksian sebagai pengikut Kristus. Walaupun demikian, masih ada sebagian narasumber yang memandang liyan sebagai yang positif

dan mereka juga terbuka untuk berdialog dengan liyan yang tujuannya adalah untuk memperkenalkan Yesus kepada liyan yang belum mengenal-Nya.

Dialog yang demikian seharusnya dihindari, sebab secara tidak langsung umat Kristen menunjukkan superioritasnya dengan memperkenalkan Yesus yang mereka anggap sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi semua orang. Dialog antar umat beragama seharusnya mengedepankan rasa bersedia menerima keberagaman yang ada pada liyan (di situ ada proses mengenal, mengerti, mendalami, dan menelisik ke batin agama). Tidak hanya itu saja, dialog antar umat beragama juga harus bersedia berjalan bersama liyan dengan keberagaman agama yang berbeda (di situ ada proses menghadapi tantangan bersama, berkolaborasi menyelesaikan persoalan kemanusiaan yang sedang terjadi).³³²

Selain itu, penulis juga menemukan bahwa dari wawancara langsung yang dilakukan terhadap delapan narasumber, jawaban mereka tidak terlepas dari “doktrin trinitas”. Hal ini terlihat dalam beberapa jawaban mereka yang selalu dikaitkan dengan konsep Allah Trinitas. Konsep tersebut memang harus senantiasa dipegang teguh oleh umat Kristen. Namun, jangan sampai konsep tersebut dijadikan alat untuk menyatakan bahwa kekristenan adalah satu-satunya agama yang benar sementara agama lain salah.

Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberagaman tidak hanya terdapat pada inter agama, melainkan juga dalam intra gereja. Dimana GKJW Tumpak hidup berdampingan dengan masyarakat Islam di Dusun Tumpak. Keberagaman juga ada di dalam intra gereja. Penelitian ini membuktikan bahwa relasi yang harmonis belum tentu demikian dan GKJW Tumpak belum benar-benar menerapkan semangat “persaudaraan sejati” yang dicetuskan oleh Mantan Ketua Majelis Agung GKJW, Pak S. Wismoody Wahono. Semangat persaudaraan sejati harus senantiasa dihayati dan benar-benar dilakukan dalam kehidupan para jemaat di tengah konteks Dusun Tumpak yang plural akan agama. Semangat persaudaraan sejati juga harus benar-benar dihayati dan diterapkan di dalam GKJW Tumpak sendiri agar keberagaman pandangan yang ada dalam jemaat tidak menjadi masalah pada kemudian hari.

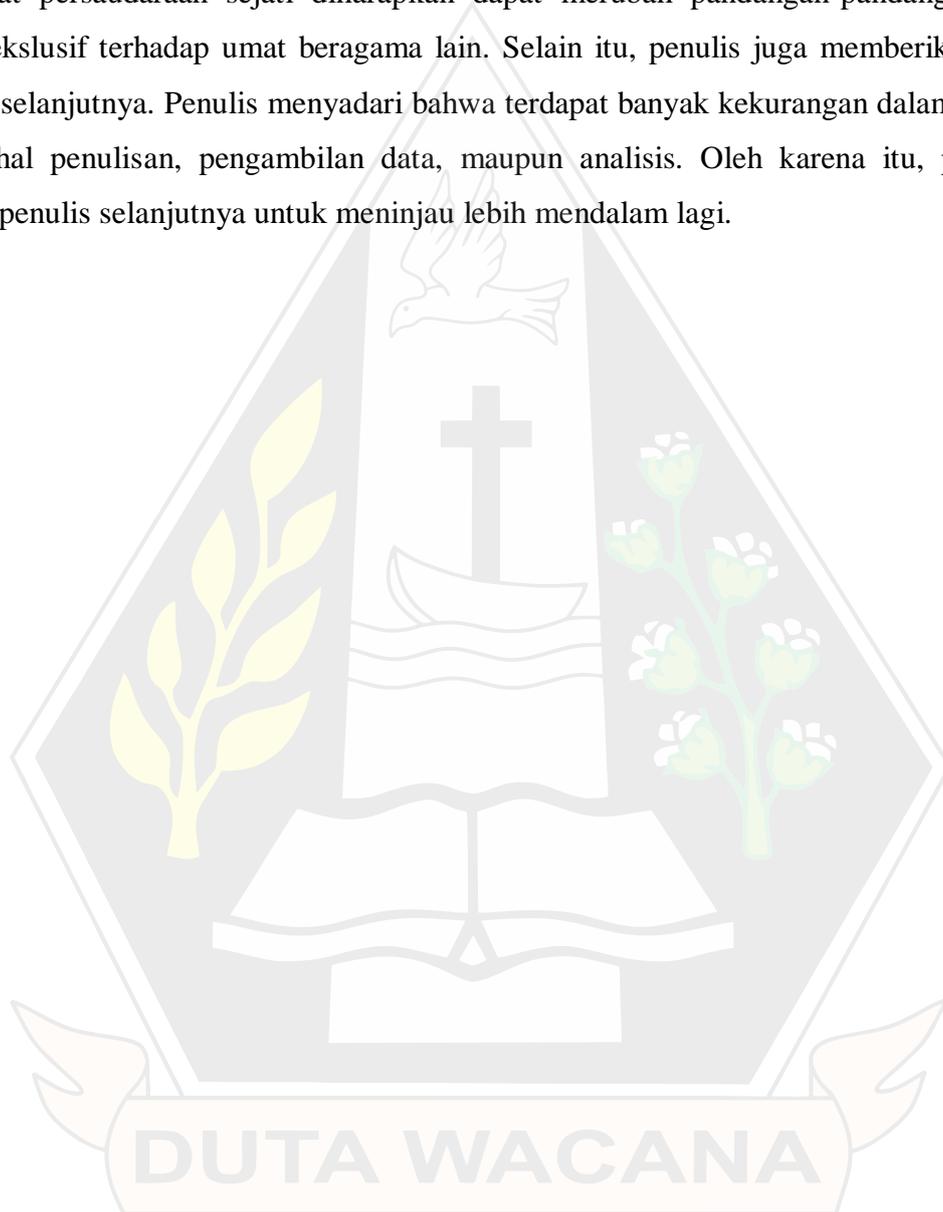
5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyarankan agar kedepannya GKJW Tumpak dapat menerapkan semangat “persaudaraan sejati” dalam kehidupan bergereja dan juga berelasi dengan liyan. Konsep persaudaraan sejati adalah proses dimana rakyat Indonesia menyadari

³³² Martin Lukito Sinaga, *Beriman dalam Dialog: Esai-esai Tentang Tuhan dan Agama*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2018:75.

bahwa dirinya merupakan satu keluarga yakni Bangsa Indonesia yang sama-sama mengikrarkan *“kita adalah satu bangsa yaitu Bangsa Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai suku dan agama”*.

Hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan “persaudaraan sejati” sebagai tema pada acara kelompok anak-anak KPAR, kelompok ibu-ibu KPPW, dan kelompok adiyuswa, sehingga semangat persaudaraan sejati diharapkan dapat merubah pandangan-pandangan jemaat yang masih eksklusif terhadap umat beragama lain. Selain itu, penulis juga memberikan saran kepada penulis selanjutnya. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, baik dalam hal penulisan, pengambilan data, maupun analisis. Oleh karena itu, penulis berharap kepada penulis selanjutnya untuk meninjau lebih mendalam lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andang, AI. *Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 1998.
- Chang, William. *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Effendi, Djohan. *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Institut DIAN, 2011.
- Heim, S. Mark. *Salvations: Truth and Difference in Religions*. New York: Orbis Books, 1995.
- Horton, Michael. *Inti Iman Kristen: Menemukan Diri Sendiri dalam Kisah Allah*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- . *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Lindbeck, George. *The Nature of Doctrine: Religion and Theologi in a Postliberal Age*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009.
- Lukito, Martin Sinaga. *Beriman dalam Dialog: Esai-esai Tentang Tuhan dan Agama*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Wahono, S. Wismoady. *Pro-eksistensi: Kumpulan Tulisan untuk Mengacu Kehidupan Bersama*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2002.

Jurnal

- Effendi, Djohan. “Pluralitas Keagamaan di Indonesia: Realitas dan Problematikanya”, *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, no. 47, 1994.
- Lestari, Julita. “Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa.” *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 29–38.
- Murni. “Konsep Ma’rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak al-Karimah).” *International Journal Jurnal of Islamic Studies* 2, no.1 (2014): 129-130. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/download/7420/4382>.
- Pandey, Dylfrad E dan Lasino, “Soteriologi Alkitab di tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralism.,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (November 2022): 107. <https://ojs.sttblessing.ac.id/index.php/eulogia>.

Wilujeng, Sri Rahayu, M. Mukhtasar Syamsuddin, dan RR Siti Murtiningsih. "Homo Religiosus dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *HUMANIKA* 29, no. 2 (27 Desember 2022): 267–81. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.50625>.

Sumber Online

Admin. "Gerakan Cinta Tanah Air Pemuda Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg." *Desa Sidoharjo* (blog), 6 Agustus 2023. <https://sidoharjo-mojokerto.id/gerakan-cinta-tanah-air-pemuda-desa-sidoharjo-kecamatan-gedeg/>.

BBC News Indonesia. "Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia pada 2023: Pendirian Rumah Ibadah Masih Sulit." BBC News Indonesia, 6 Januari 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl79dv4x8l1yo>.

Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. "Jaga Toleransi Beragama, Pj. Wali Kota Mojokerto Hadiri Peletakan Batu Pertama Wihara Buddayana." Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 8 Juli 2024. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/jaga-toleransi-beragama-pj-wali-kota-mojokerto-hadiri-peletakan-batu-pertama-wihara-buddayana>.

GKJW. "Gus Dur Ajarkan Persaudaraan Sejati di Malang." Greja Kristen Jawi Wetan, 25 Desember 2019. <https://gkjw.or.id/feature/gus-dur-ajarkan-persaudaraan-sejati-di-malang/>.

Norhadini. "Lintas Agama Kabupaten Mojokerto Sepakat Perangi Radikalisme-Rasisme dengan Toleransi." *Jatimnet.com*, 25 Agustus 2019. <https://jatimnet.com/lintas-agama-kabupaten-mojokerto-sepakat-perangi-radikalisme-rasisme-dengan-toleransi>.

Riani. "Jaga Keharmonisan di Kota Mojokerto, Pj Wali Kota Tekankan Implementasi Moderasi Beragama." *Gema Media*, 23 Desember 2023. <https://gemamedia.mojokertokota.go.id/berita/15144/2023/12/jaga-keharmonisan-di-kota-mojokerto-pj-wali-kota-tekankan-implementasi-moderasi-beragama/>.

Simbolon, Huyogo. "Mengenal 6 Aliran Kepercayaan yang Tersebar di Indonesia." *Liputan 6*, 1 Oktober 2022. <https://www.liputan6.com/regional/read/5084852/mengenal-6-aliran-kepercayaan-yang-tersebar-di-indonesia?page=7>.

Waluyo, Waluyo, dan Sahal Abidin. "Study Teori Mutualitas me Paul F. Knitter dalam Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 2 (20 Desember 2021): 155–72. <https://doi.org/10.35961/rsd.v2i2.333>.